

Digitalisasi dalam Kegiatan Katekese oleh Para Katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon

Andreas Sainyakit^{1*}, Willem Batlayeri², Cayetanus Andreas Masriat³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik St. Yohanes Penginjil Ambon

Email: andresainyakit02@gmail.com^{1*}

Abstrak

Katekese adalah sebuah kegiatan pengajaran iman dalam gereja katolik. Katekis adalah tenaga atau para petugas yang melaksanakan kegiatan katekese. Saat ini digitalisasi sudah berkembang dan masuk dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang katekese. Katekese yang memanfaatkan sarana digital disebut katekese digital. Tulisan ini hendak menelusuri bagaimana para katekis di Paroki Santo Yohanes Maria Vianney memanfaatkan sarana digital dalam kegiatan katekesenya. Dengan menggunakan metode wawancara, FGD (Focus Group Discussion), observasi, ditemukan bahwa para katekis di Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong Ambon, telah mengupayakan kegiatan katekese dengan memanfaatkan berbagai sarana digital, seperti aplikasi WhatsApp, YouTube, Facebook, dan beberapa sarana digital lainnya. Namun, terdapat beberapa keterbatasan tertentu, misalnya para katekis cenderung masih memanfaatkan sarana digital hanya sebatas untuk mengakses informasi, tidak untuk menciptakan sebuah konten kreatif yang baru; para partisipan dalam kegiatan katekese lebih banyak menggunakan sarana digital untuk games; keterbatasan jaringan internet dan keterbatasan biaya untuk mengakses internet. Fakta-fakta ini menjadi catatan yang patut diperhatikan oleh para katekis di Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong dalam setiap kegiatan katekese yang berbasis digital atau katekese digital.

Kata Kunci: *Katekese, Katekis, Katekese Digital*

Abstract

Catechesis is an activity of teaching faith in the Catholic church. Catechists are people who carry out catechesis activities. At present digitalization has developed and entered various fields of life, including in the field of catechesis. Catechesis that utilizes digital means is called digital catechesis. This article aims to explore how catechists at St. John Maria Vianney Parish utilize digital tools in their catechesis activities. Using interview method, FGD (Focus Group Discussion), observation, this study found that the catechists at Saint John Marry Vianney Parish, Halong, Ambon have taken catechesis activities by utilizing various digital means, such as the WhatsApp application, YouTube, Facebook, and several other digital means. However, there are some limitations, such as, catechists tend to employ digital tools only to access information, not to produce a new creative content; the participants in catechesis activities just use digital tools more for games; unstable internet connection; low costs to access the internet. These are facts that Catechists at Saint John Marry Vianney Parish, Halong, Ambon, have to take note seriously in every digital-based catechesis activity or digital catechesis.

Keywords: *Catechesis, Catechist, Digital Catechesis*

PENDAHULUAN

Katekese Umat merupakan salah satu bentuk komunikasi iman atau tukar pengalaman iman dan penghayatan iman antar anggota jemaat/kelompok. Dalam katekese umat, jemaat tidak sekedar mendengarkan pengajaran iman, akan tetapi saling berbagi pengalaman iman terkait masalah-masalah aktual untuk direfleksikan dalam terang injil. Para peserta saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara makin sempurna. Tekanan utama diletakkan pada penghayatan iman, meskipun pengetahuan tidak dilupakan.

Dalam katekese, umat bersaksi akan iman kepada Yesus Kristus, Pengantara Allah yang bersabda kepada dan pengantara kita menanggapi Sabda Allah. Di sini, Yesus Kristus ditampilkan sebagai pola hidup kita dalam Kitab Suci, khususnya dalam Perjanjian Baru yang mendasari penghayatan iman Gereja sepanjang tradisinya. Melalui katekese umat, jemaat dapat merenungkan dan meresapi setiap pengalaman sehari-hari dalam terang injil, semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih, dan makin dikukuhkannya hidup kristiani kita, semakin bersatu dalam Kristus, semakin menjemaat, semakin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta dan sanggup memberikan kesaksian tentang Kristus dalam hidup kita di tengah masyarakat.

Untuk merealisasi tujuan katekese itu, maka dalam katekese umat dibutuhkan adanya perencanaan matang, entah mengenai isi, metode, maupun sarana yang digunakan. Secara khusus mengenai sarana dalam berkatekese, gereja selama ini senantiasa mengedepankan perjumpaan secara luring, face to face dalam proses komunikasi iman dan pengajaran iman. Akan tetapi dengan adanya modernitas, gereja semakin ditantang untuk mampu berinovasi dalam proses katekese. Modernitas adalah proses perubahan atau kemajuan teknologi (Martono 2014:172). Kemajuan teknologi ini memungkinkan orang untuk dapat membangun komunikasi secara luas (Lechner and Boli 2015: 3–4). Informasi mengalir begitu cepat dengan berbagai kemajuan teknologi (Redshaw, 2019:428). Keadaan ini menghasilkan jaringan global yang luas. Internet, handphone, google, yahoo, android, berbagai platform media sosial, dan sejumlah feature teknologi berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi. Dunia yang luas menjadi sangat sempit karena kemajuan tersebut. Ruang-ruang publik dan privat tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Orang dengan mudah bisa membangun komunikasi tanpa batas. Masyarakat yang hidup dan menikmati keadaan ini ikut terpola dan membentuk budaya tersendiri yaitu budaya digital atau masyarakat digital (Redshaw, 2019:428, 430).

Budaya digitalisasi ini adalah sebuah peluang dalam berbagai aspek, termasuk katekese atau proses pengajaran, pendidikan, dan pewartaan iman (Woga, 2018:10). Katekese dalam gereja Katolik juga seharusnya melihat digitalisasi ini sebagai suatu kesempatan baik bagi pengembangan hidup iman umat. Gereja seharusnya tidak ragu untuk memanfaatkan berbagai platform dalam media komunikasi modern bagi sebuah katekese. Konsili Vatikan II melalui dokumen *inter mirifica* (IM), menegaskan kewajiban gereja untuk menggunakan berbagai media sosial bagi pewartaan dan pengajaran iman. Kewajiban ini tentu disertai dengan semangat manusiawi, kasih, moral, dan kristiani sehingga media komunikasi tersebut dipakai secara benar dan tepat (art. 3, 4). Gereja Katolik mendukung pemanfaatan sarana komunikasi sosial bagi katekese atau pendalaman iman. Gereja menyadari bahwa penggunaan alat-alat komunikasi sosial dalam era digital dapat membantu memperluas Sabda Allah, dan menjangkau semua orang. Paus Paulus VI (1975), dalam *Evangelii Nuntiandi* (EN), artikel 45, menegaskan bahwa gereja bersalah kepada Tuhan jika tidak memanfaatkan kelebihan dari teknologi komunikasi demi pewartaan.

Kemendesakan berinovasi dalam katekese mendorong Gereja, paroki-paroki untuk sedapat mungkin memikirkan cara baru dalam berkatekese. Hal ini semakin mendesak ketika dunia dilanda wabah pandemi Covid-19 yang membatasi adanya perjumpaan fisik face to face. Berbagai kegiatan gerejani, seperti misa dan katekese secara perlahan-lahan mulai memanfaatkan sarana-sarana digital. Fenomena misa virtual dan katekese virtual ramai dilakukan oleh berbagai gereja dan paroki-paroki. Salah satu dari ke delapan paroki di

wilayah kota Ambon yang makin gencar menggunakan media digital dalam karya katekese adalah Paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong di Ambon. Paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong tengah mengusahakan sebuah model katekese digital, misalnya melalui misa online dan pembinaan iman menggunakan aplikasi zoom. Apalagi dengan pandemi Covid-19 yang membatasi pertemuan face to face mendesak para petugas katekese di Paroki ini untuk menggalakan katekese dengan sarana digital.

Terhadap fenomena digitalisasi katekese semacam ini, menarik untuk dipertimbangkan lebih serius dalam penelitian ini adalah dampak penggunaan sarana digital dalam katekese, secara khusus terkait konstruksi pengalaman rohani dan penghayatan iman umat. Pada titik ini, peran media, sarana digital dalam pelaksanaan katekese menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan sebagaimana ditegaskan dalam ajaran sosial gereja, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah kuasa media terhadap pengalaman iman atau pengalaman rohani umat dalam proses katekese. Sadar bahwa kehadiran internet yang dinikmati melalui pelbagai sarana digital telah menciptakan tatanan baru, budaya baru bagi masyarakat, tanpa kecuali gereja terkait pengajaran iman dan karya katekese yang selama ini dilaksanakan secara konvensional didorong untuk mampu beradaptasi dengan tuntutan disrupsi media.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan katekese umat di paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong Ambon saat ini? Bagaimana sarana digital dipergunakan secara praktis dalam proses katekese di Paroki St. Yohanes Maria Vianey Halong Ambon? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses katekese yang telah dilaksanakan selama ini di paroki St. Yohanes Maria Vianesy Halong Ambon. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis sarana digital yang selama ini dimanfaatkan secara praktis dalam pelaksanaan katekese di paroki St. Yohanes Maria Vianey Halong Ambon, dan juga bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pemanfaatan sarana digital dalam proses katekese di paroki St. Yohanes Maria Vianey Haling, Ambon. Diharapkan agar, penelitian ini bisa mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk katekese di paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon, mengidentifikasi jenis-jenis sarana digital yang digunakan dalam proses katekese di Paroki St. Yohanes Maria Vianny Halong, Ambon, dan mengidentifikasi pengaruh katekese digital bagi umat di Paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik atau metode pengumpulan data. Observasi partisipasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang peneliti gunakan. Dengan observasi partisipasi, peneliti melibatkan diri secara langsung di lokasi penelitian, dan melihat serta mengalami proses katekese digital di lokasi penelitian (Pranomo, 1998:14). Dengan begitu, peneliti lebih mendekatkan diri dengan orang-orang yang terlibat secara langsung dengan kegiatan katekese di lokasi penelitian. Wawancara dengan informan kunci juga akan peneliti gunakan. Dengan metode ini, peneliti mendekati dan berwawancara dengan orang-orang kunci dan memiliki kompetensi khusus dalam hubungan dengan isu dari penelitian ini (Bernard, 2011:150). Orang-orang kunci itu, seperti para petugas katekese, pimpinan paroki, dewan pastoral paroki, dan kelompok-kelompok sasaran katekese. Teknik atau metode yang juga akan digunakan adalah focus group discussion (FGD) atau kelompok diskusi. Dengan metode ini, peneliti akan menggelar sebuah wawancara atau diskusi kelompok. Orang-orang yang terlibat dalam diskusi kelompok ini adalah orang-orang yang tahu dan pernah atau sedang terlibat dalam isu yang berhubungan dengan topik penelitian ini (O'Reilly, 2012:134). Penelitian ini juga akan merekam atau mengambil gambar kegiatan-kegiatan katekese di lokasi penelitian. Pengambilan gambar merupakan salah satu metode visual dalam sebuah penelitian yang membantu mengartikulasikan kehidupan manusia melalui gambar (Hartel, Leslie, 2011: 2). Teknik atau metode ini membantu kita untuk menunjukkan eksistensi dari orang-orang yang terlibat dalam budaya tertentu (Schwartz, 1989: 120-121).

Proses pengenalan dan pemberitahuan tentang kegiatan penelitian kepada subjek penelitian akan mengawali proses penelitian. Peneliti merasa perlu untuk pertama-tama memperkenalkan diri dan menginformasikan proyek penelitian kepada subjek penelitian. Hal ini menjadi penting sebagai bentuk tata krama dalam penelitian. Sesudah memperkenalkan diri, peneliti melanjutkan kegiatan penelitian dengan teknik atau metode yang telah disebutkan di atas. Semua data akan diolah dengan metode penelitian kualitatif. Semua data akan direduksi untuk melihat poin-poin yang penting sesuai dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti akan membuat narasi dan analisis terhadap data-data yang sudah terkumpul.

Lokasi penelitian dari studi ini adalah di Paroki St. Yohanes Maria Vianney, Kelurahan Halong, Kota Ambon. Paroki ini memiliki 744 jemaat yang terdiri dari berbagai latar belakang ekonomi dan pendidikan. Kegiatan katekese dalam paroki ini terdiri dari katekese orang muda katolik, katekese bagi anak-anak, dan katekese dewasa. Selain katekese berdasarkan usia, paroki ini juga memiliki katekese berdasarkan tema, seperti katekese persiapan pernikahan atau pra nikah. Setiap kelompok katekese terdiri dari 20 orang. Katekese pra nikah terdiri dari 4 orang per 3 bulan. Terdapat 15 tenaga katekis di paroki ini yang dibagi berdasarkan bentuk-bentuk katekese tersebut. Dalam tulisan ini, fokus utama adalah tentang katekese anak dan remaja, katekese sakramen-sakramen (katekese persiapan penerimaan sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen krisma, dan sakramen pernikahan). Subjek penelitian ini adalah tenaga katekese atau katekis di paroki atau para katekis di paroki St. Yohanes Maria Vianney, dan umat yang bergabung dalam kegiatan-kegiatan katekese di paroki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Katekese Umat

Katekese merupakan sebuah usaha untuk mengajar,ewartakan, mendidik, mendalami, membina, dan meneguhkan pengetahuan tentang agama yang berdasar pada Kitab Suci, ajaran Magisterium gereja, tradisi dan kehidupan gereja. Tiga hal ini hendaknya menjadi titik tolak dalam sebuah katekese (Woga, 2018: 10). Katekese juga adalah salah satu bentuk pewartaan injil atau pelayanan sabda, ajaran-ajaran iman dalam gereja, tradisi yang hidup dalam gereja. Katekese menolong umat untuk bertumbuh menjadi dewasa dalam iman dan hidup keagamaan, serta mampu mengamalkan iman itu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Katekese juga bermaksud untuk mengantar orang untuk percaya secara mendalam kepada Yesus dan akhirnya menjadi Kristus yang lain (*alter Christus*) (Woga, 2018:10).

Paus Yohanes Paulus II (1992), dalam *Catechesi Tradendae* (CT), artikel 11, 13, menyatakan bahwa katekese penting bagi umat karena semua orang beriman memiliki hak untuk mendapat pendidikan iman, dan kebebasan untuk mengkaji pemahaman agamanya agar memperoleh pemahaman yang benar. Dalam hubungan dengan sasaran penting katekese, dia juga menegaskan bahwa “Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen” (CT, art. 18). Untuk itu, subyek penting yang perlu mendapat katekese adalah hampir seluruh kelompok jenjang umur, mulai dari kelompok anak-anak (termasuk balita), remaja, hingga orang dewasa, termasuk juga orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang kurang, dan orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus (*person with disability*). Katekese adalah juga sebuah ilmu tentang mengajar agama atau biasa disebut kateketik. Untuk itu, katekese adalah sebuah pengajaran agama atau iman kristiani yang disertai dengan metode dan struktur yang sistematis yang terbuka terhadap berbagai penafsiran ilmu-ilmu lain yang berguna bagi pengembangan bidang katekese (Woga, 2018:10).

Proses katekese berjalan melalui beberapa sarana, seperti media komunikasi, homili dalam perayaan ekaristi, pertemuan kelompok, dan literatur katekese (CT, art. 44-49). Media komunikasi menawarkan sejumlah ruang untuk berkatekese, misalnya melalui televisi, radio, pers, rekaman, sarana audio-visual.

Transformasi teknologi di era digitalisasi saat membuat katekese melalui media komunikasi semakin berkembang. Sejumlah kelompok dapat dibentuk sarana katekese, seperti kelompok kitab suci, kelompok basis gerejani, kelompok orang muda Katolik, kelompok remaja Katolik, dan kelompok kaum Bapa Katolik, dan sebagainya. Proses katekese bisa berjalan dalam setiap pertemuan kelompok-kelompok tersebut. Karya-karya katekese dalam bentuk literatur perlu dikembangkan untuk membangun pengetahuan iman umat. Dari antara sarana-sarana ini, homily atau khutbah dalam ekaristi harus menjadi sarana penting katekese. Khotbah dalam sebuah perayaan ekaristi atau liturgi sangat penting karena ajaran katekese menemukan sumbernya dalam ekaristi dan perayaan liturgi lainnya. Oleh sebab itu, khotbah dalam perayaan ekaristi atau liturgi perlu dipersiapkan secara baik, durasi waktu yang wajar, kaya akan substansi, dan kontekstual (CT. 44-49).

Dasar tindakan katekese adalah perintah Yesus sendiri. Katekese adalah tugas dan panggilan dari Yesus kepada para pengikut-Nya. Yesus mengutus para rasul-Nya untukewartakan injil dan membaptis orang dalam nama Tritunggal Mahakudus (bdk. Mat 28:19-20). Para murid dipanggil dan ditugaskan untuk memberitakan injil ke seluruh dunia (bdk. Mat 24:34; Luks 9:2). Ketika Yesus tidak lagi bersama dengan para rasul, mereka tetap tekun dalam pengajaran,ewartakan injil, memecahkan roti dan berdoa (bdk. Kis 2:42).

Tugas mengajar ini bukan hanya menjadi bagian dari para rasul, tetapi menjadi salah satu tugas pokok gereja katolik. Kristus mempercayakan dan mewariskan tugas mengajar ini juga kepada Gereja, terutama kepada Magisterium gereja, yaitu Paus dan Para uskup. Konsili Vatikan II, dalam *Ad Gentes*, menyebutkan bahwa para imam yang menjadi rekan sekerja atau pembantu para uskup juga mengambil bagian dalam tugas mengajar para uskup (art. 39). Namun, tugas mengajar ini adalah tugas kaum klerus saja, tetapi juga seluruh umat Katolik, terutama mereka yang sudah dibaptis. Kaum awam yang mengabdikan diri secara khusus untuk tugas mengajar disebut katekis. Mereka ini bekerja dalam satu semangat katekese yang satu dan sama dengan para rasul dan pengganti-penggantinya (yaitu para Uskup). Semangat ini dijalani dengan spirit pemberian diri dan harus dihayati sebagai suatu panggilan iman (Woga, 2018:14).

Inti katekese adalah Yesus Kristus. Seluruh proses katekese menempatkan Yesus sebagai yang utama atau Kristosentris (bdk. CT, art. 5). Dalam katekese, pemberi katekese mutlak memberi penekanan pada Yesus dan ajaran-ajaran-Nya. Oleh sebab itu, sumber utama dalam katekese adalah sumber iman atau teologi gereja, yaitu Kitab Suci. Kebenaran-kebenaran iman lain juga perlu, seperti ajaran Magisterium Gereja dan tradisi, atau refleksi teologis tentang kebenaran iman, tetapi hanya menjadi sebuah sumber sekunder (Woga, 2018:12). Yesus menjadi contoh utama dalam pengajaran atau pendidikan iman dalam Katekese karena Dia adalah teladan paling sempurna dalam mengenal, mencintai, dan melaksanakan kehendak Allah (Woga, 2018:12). Dalam berkatekese refleksi tentang Yesus tidak hanya seputar kegiatan rohani, tetapi juga bergerak ke luar sampai pada aspek di luar kegiatan rohani. Untuk itu refleksi teologis dalam tindakan katekese juga perlu bergerak keluar ke situasi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat pada umumnya. Pada prinsipnya refleksi teologis dalam katekese juga perlu melihat apa kata Yesus tentang persoalan-persoalan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Boli, 2020:98-106).

Saat ini gereja sudah berada pada era digital yang sangat berkembang pesat. Masyarakat sangat sering memanfaatkan berbagai media komunikasi modern dan gereja harus memanfaatkan berbagai sarana komunikasi di era digital ini untuk pengembangan pewartaan atau katekese. Gereja seharusnya tidak ragu untuk memanfaatkan berbagai platform dalam media komunikasi modern bagi sebuah katekese. Konsili Vatikan II sendiri justru sangat mendorong hal ini. Melalui dokumen *inter mirifica*, Konsili Vatikan II menegaskan tentang kewajiban gereja untuk menggunakan berbagai media sosial bagi pewartaan dan pengajaran. Kewajiban ini tentu disertai dengan semangat manusiawi, kasih, moral, dan kristiani sehingga media komunikasi tersebut dipakai secara benar dan tepat (art. 3, 4). Gereja Katolik mendukung pemanfaatan sarana komunikasi sosial bagi katekese atau pendalaman iman. Gereja menyadari bahwa penggunaan alat-alat komunikasi sosial dapat membantu memperluas Sabda Allah, dan menjangkau semua orang. Gereja bersalah

kepada Tuhan jika tidak memanfaatkan kelebihan dari teknologi komunikasi demi pewartaan (EN. Art. 45 Paus Yohanes Paulus II, dalam pesannya pada Hari Komunikasi Sedunia yang ke-24 (1990) menegaskan: “Metode-metode untuk memperlancar komunikasi dan dialog di antara anggota-anggota Gereja dapat memperkokoh kesatuan antar mereka. Akses langsung pada informasi memungkinkan Gereja untuk memperdalam dialognya dengan dunia dewasa ini: Gereja menjadi lebih siap menginformasikan kepada dunia tentang imannya, dan menjelaskan tentang posisinya mengenai pokok-pokok atau peristiwa tertentu. Gereja sendiri pun dapat mendengarkan dengan lebih jelas suara pendapat umum, dan dengan demikian memasuki suatu dialog terus-menerus dengan dunia sekitarnya”.

Secara khusus kepada para imam, Paus Benediktus XVI juga menegaskan dalam pesannya pada hari Komunikasi Sedunia ke-44 tahun 2010 bahwa: “Penyebaran komunikasi multimedia dengan ragam 'menu pilihan' tidak dimaksudkan untuk sekadar menghadirkan para imam di internet atau sekadar menjadikan internet ruang untuk diisi. Para imam diharapkan menjadi saksi setia terhadap Injil di dalam dunia komunikasi digital dengan menunaikan perannya sebagai pemimpin-pemimpin komunitas yang terus menerus mengungkapkan dirinya dengan 'suara yang berbeda' yang dihadirkan oleh pasaraya digital. Dengan demikian, para imam ditantang untukewartakan Injil dengan menggunakan generasi teknologi audio visual yang paling mutakhir (gambar, video, fitur animasi, blog dan website) berdampingan dengan media tradisional dapat membuka wawasan baru dan luas demi dialog evangelisasi dan katekese”.

Pernyataan gereja di atas mengisyaratkan bahwa media sosial atau sarana-sarana komunikasi modern menjadi alat atau sarana penting bagi pewartaan. Selain sebagai sarana, media komunikasi juga adalah sebuah tempat perjumpaan iman demi membangun suatu persekutuan iman yang benar. Paus Yohanes Paulus II (1990), dalam enslin *Redemptoris Missio* (RM), menyebutkan bahwa media sosial atau alat komunikasi sosial modern saat ini adalah menjadi ajang perjumpaan atau areopagus yang membantu pengembangan iman (art. 37). Media komunikasi ini juga perlu menciptakan budaya. Pewartaan iman melalui media komunikasi harus mampu mengintegrasikan dirinya dalam “kebudayaan baru”, menyesuaikan dirinya dengan kompleksitas budaya (RM, art. 37). Menjadi suatu yang perlu diperhatikan adalah media komunikasi modern tidak melulu berdampak positif. Penyalahgunaan media komunikasi menjadi yang akhirnya jatuh pada suatu konsumerisme menjadi ancaman. Untuk itu, orang perlu bijak memanfaatkan media komunikasi modern.

Media Digital

Data Kominfo tahun 2017 menggambarkan bahwa jumlah pengguna internet atau media komunikasi yang berbasis internet di Indonesia adalah 147 jiwa atau sekitar 54% dari jumlah populasi Indonesia dengan komposisi penggunaannya adalah >55 adalah 4,24%, 3-54 adalah 29,55%, 19-34 adalah 49,52%, dan 13-18 adalah 16%. Itu berarti rata-rata semua usia umur memanfaatkan media sosial, dan lebih banyak ada pada usia remaja dan dewasa. Mereka tidak hanya orang yang berpendidikan, tetapi juga termasuk yang tidak bersekolah juga memanfaatkan jasa tersebut. Selain itu, orang yang sangat sering memakai jasa internet atau memanfaatkan media sosial adalah kelompok ekonomi menengah (sekitar 16%) dan ekonomi bawah (sekitar 74%). Rata-rata orang menghabiskan waktu 7 jam per hari untuk media sosial tersebut. Itu berarti digitalisasi sudah menyebar luas dalam lingkungan masyarakat.

Kita sudah berada dalam transformasi teknologi komunikasi dan informasi. Transformasi ini menghasilkan jaringan internet dan sejumlah perangkat canggih seperti Televisi, handphone, serta berbagai aplikasi komunikasi terbaru. Penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi menghasilkan generasi yang ahli teknologi serta membuat dunia menjadi sempit. Orang dapat saling berkomunikasi secara luas dan tak terbatas. Jarak dan waktu tidak lagi menjadi halangan atau hambatan dalam komunikasi dan berbagi informasi (Lechner and Boli 2015: 3–4). Ruang dan waktu padat dan batas-batas ruang dan waktu roboh karena kemajuan teknologi tersebut (Ibrahim, 2016:32). Ruang-ruang pribadi menjadi

terbuka karena menjadi bagian dari layanan telekomunikasi dan informasi. Situasi seperti ini menghasilkan budaya baru, yaitu budaya digital atau era digitalisasi (Ibrahim, 2016:34). Sejak merebaknya Covid-19, budaya ini semakin menjadi perhatian utama. Berbagai bidang kehidupan sangat bergantung penuh pada perkembangan digital. Di saat semua orang dilarang untuk bertemu secara langsung, kemampuan telekomunikasi dan informasi sebagai penghubung ruang dan waktu menjadi alternatif utama.

Kemajuan teknologi dan informatika atau digitalisasi ini adalah buah dari globalisasi yang mendorong arus keterbukaan antar bangsa, suku, negara. Batas-batas negara dan dinding-dinding ruang atau waktu terlepas karena semua orang merasa ada dalam satu ruang atau kosmos yang sama (Ritzer, 2014:538-539). Digitalisasi menjamin hal tersebut. Digitalisasi dalam berbagai media sosial memfasilitasi arus globalisasi. Kecanggihan media baru, seperti google, Facebook, twitter, e-commerce memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara tak terbatas dengan orang lain di belahan dunia lain. Situasi seperti ini membuat sehingga, masing-masing bangsa atau masing-masing orang bisa dengan bebas mengekspresikan dirinya. Memang, di satu sisi, terdapat diferensialisme kultural atau saling tabrak antar kultur. Masing-masing orang atau bangsa bisa saling memperjuangkan kekuatannya. Namun di satu sisi, terdapat konvergensi kultur atau kapitalisme global. Bangsa atau budaya tertentu bisa jadi akan sangat dominan dalam arus kemajuan digitalisasi ini. Bangsa tertentu yang sangat kuat dan menjadi “tuan digitalisasi” bisa sangat berpengaruh dalam menciptakan budaya global. Dengan kata lain, orang atau bangsa yang mampu mengontrol teknologi akan menjadi bangsa yang utama karena menjadi mesin pengontrol dan pencipta peradaban (Ritzer, 2014:548).

Kapitalisme global inilah yang di satu sisi menjadi titik lemah suatu kemajuan teknologi. Para pemilik media baru, dapat dengan mudah mengendalikan para pengguna media tersebut. Dengan system algoritme, perilaku para pengguna (user behavior data) platform media sosial diidentifikasi. Para pemilik media bisa membaca kebiasaan para pengguna platform media sosial dan memanfaatkan ini sebagai modal untuk mencari uang (Sudibyo, 2021:4). Para pengguna bisa dipantau kebiasaannya dalam menggunakan media sosial. Kebiasaan orang untuk memberi tanda suka pada postingan tertentu, atau kebiasaan orang untuk mengakses kontak tertentu, akan membentuk pola perilaku orang tersebut. Pola ini dimanfaatkan oleh para tuan media sosial untuk memanjakan para pengguna dengan menawarkan konten-konten yang selaras dengan pola perilaku para pengguna tersebut. Inilah sureplus perilaku (behavioral surplus) yang menjadi instrumen utama bisnis media digital (Sudibyo, 2021:395). Dengan kata lain, para pengguna menjadi objek bisnis para pemilik layanan media sosial. Semakin banyak orang mengakses layanan media sosial tertentu, maka justru semakin banyak modal yang diperoleh oleh para pemilik layanan media sosial.

Terlepas dari kapitalisme di atas, sebenarnya digitalisasi dalam media sosial menjadi salah satu peluang yang baik, karena media digital bukan pertama-tama suatu institusi ekonomi yang bisa menciptakan suatu kapitalisme baru dalam digitalisasi tetapi media digital juga adalah suatu institusi sosial yang dapat menjadi sarana konvergensi kultural. Media digital pada akhirnya adalah untuk menciptakan kebudayaan baru atau mengubah tindakan manusia pada konteks tertentu (Sudibyo, 2021:235). Zuboff, kepala penelitian data sebuah perusahaan di Silicon Valley menyatakan (terkutip dalam Sudibyo, 2021:235): “tujuan akhir dari segala yang kami lakukan adalah mengubah perilaku manusia pada skala tertentu. Ketika orang-orang menggunakan aplikasi kami, kami dapat menangkap informasi mengenai perilaku mereka, mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk, serta mengembangkan metode untuk memberikan penghargaan bagi setiap perilaku baik dan hukuman untuk perilaku yang buruk. Kami dapat menguji seberapa mudah isyarat yang kami berikan dapat ditangkap oleh mereka dan seberapa menguntungkan hal ini bagi kami”

Jadi digitalisasi media sosial memberikan dapat memberikan manfaat sosial yang positif. Para “tuan” aplikasi atau media digital bisa mengidentifikasi perilaku para pengguna platformnya untuk merancang peradaban baru bagi masyarakat, terutama bagi para penggemar platform media sosial tertentu. Kehidupan

religius dan keagamaan pun ikut menjadikan budaya digital ini sebagai alternatif utama. Digitalisasi hadir dalam berbagai kehidupan keagamaan. Ekspresi-ekspresi keagamaan saat ini tidak hanya secara face to face physically, tetapi juga secara online. Ekspresi spiritualitas secara on-line hadir dalam sejumlah platform media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube, Tiktok, dan berbagai blog serta website. Tema-tema religius dan bahkan ritual agama dibuat secara on-line.

Budaya digitalisasi telah masuk dalam kehidupan keagamaan. Data dari kominfo bahwa tahun 2020 di Indonesia, praktek-praktek atau informasi-informasi keagamaan dari tokoh-tokoh agama melalui media online turut mempengaruhi masyarakat, karena masyarakat justru lebih percaya informasi yang disebar oleh para tokoh agama. Sebuah survei lain menyatakan bahwa, ritual virtual turut memperkuat dan menumbuhkan keyakinan keagamaan (Ibrahim, 2016:38). "Agama online" dengan menggunakan perkembangan digitalisasi untuk menyediakan alternatif kehidupan keagamaan yang praktis, mudah terjangkau, dan membantu umat mengembangkan dan mengekspresikan iman secara terbuka di ruang publik. Digitalisasi secara signifikan mendorong orang untuk tidak hanya mengekspresikan sikap keagamaannya secara pribadi, tetapi berani untuk menyatakan keagamaannya di publik melalui platform media sosial (Ibrahim, 2016:41).

Proyek digitalisasi dalam kehidupan keagamaan, terutama dalam katekese bisa membantu para petugas katekese untuk mengidentifikasi perilaku para pengguna media digital, dan kemudian menciptakan konten tertentu yang menjawab pola perilaku para pengguna media digital tersebut. Para petugas katekese bisa membuat konten tertentu melalui media digital seperti Youtube, facebook, atau tiktok, dan kemudian bisa memantau dan mengawasi perilaku anak-anak binaan dalam memanfaatkan media tersebut. Media digital tersebut akan memberikan data tentang berapa banyak orang yang mengakses konten tertentu atau berapa banyak orang memberi tanda suka pada konten tersebut. Ini adalah perilaku pengguna media digital yang bisa menjadi data yang baik bagi para petugas katekese untuk mengevaluasi atau mengimprovisasi isi katekese. Semakin sempurna data perilaku tersebut dipantau maka, para petugas katekese dengan mudah menciptakan budaya religius tertentu bagi anak-anak binaannya.

Hanya saja patut diakui bahwa religiusitas virtual tidak bisa menggantikan pertemuan langsung secara fisik. Mengembangkan iman dengan pertemuan langsung justru lebih menciptakan kekuatan iman, ketimbang hanya secara virtual. "Agama online" hanya mampu menciptakan komunitas yang sementara, semu, tidak real, dan tidak dapat mengcover seluruh syarat-syarat non-verbal yang penting (Ibrahim, 2016:43). Selain itu, ekspresi keagamaan secara online juga mencemaskan karena memungkinkan orang terlepas dari lingkungan fisik gereja atau komunitas, dan sangat mungkin memberikan kontribusi hoaks tentang agama. Kominfo menggambarkan bahwa pada tahun 2020 di Indonesia, sekitar 33% terdapat konten hoaks tentang agama.

Katekis di Paroki Halong

Paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong berada di Kota Ambon, Keuskupan Amboina. Paroki ini berdiri pada tanggal 4 Agustus 1995. Paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong memiliki wilayah teritorial meliputi wilayah Tantai, Hative Kecil, Galala, Halong, Latta, dan Lateri, yang dikelompokkan dalam tiga stasi, yaitu stasi Tantai, stasi Hative Kecil-Galala, dan Stasi Halong (yang meliputi Halong, Latta, dan Lateri). Sebelah utara paroki ini berbatasan dengan Teluk Ambon Baguala; sebelah selatan berbatasan dengan Negeri Soya; sebelah timur berbatasan dengan Negeri Passo; dan sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Batu Merah. Sejak berdirinya paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong telah memiliki 9 pastor paroki. Para Pastor Paroki dimaksud antara lain: RP. Samuel Bomaris, MSC, RD. Thomas Ratuanak, RP. Fred Sarkol, MSC, RD. Aloysius Maturity, RD. Jack Renjaan, RP. Cornelis J. Bohm, MSC, RD. Inno Ngutra, dan RD. Dalmatius Tio Refwutu. Saat ini yang menjadi pastor paroki Halong adalah RD. Novly Masriat.

Jumlah umat katolik paroki St. Yohanes Halong adalah 794 jiwa dengan 235 kk. Dalam hubungan dengan katekese di Paroki, tenaga katekis di paroki St. Yohanes Maria Vianney Halong berjumlah 15 orang

yang terbagi dalam tiga stasi, yaitu stasi Halong, stasi Tantui, dan Stasi Hatila (Hative Kecil dan Galala). Dari total 15 orang itu, hanya 1 orang yang laki-laki. Dia adalah seorang bapa rumah tangga, mantan teknisi alat berat yang sehari-hari mengelola kios kecil di rumahnya. Umumnya para katekis di paroki Halong sudah berkarya lebih dari 5 tahun. Usia mereka berkisar antara 20-40 tahun. 10 orang dari tenaga katekis ini tidak memiliki latar belakang pendidikan formal agama Katolik atau tamatan guru agama Katolik. Mereka umumnya datang dari latar belakang pendidikan kesehatan, hukum, pariwisata, teknik, dan guru umum. Mereka hanya mendapat pendidikan agama Katolik untuk menjadi petugas katekese dengan mengikuti pelatihan-pelatihan katekese dari Keuskupan Amboina. Kendati demikian, mereka memiliki minat dan keinginan yang kuat untuk memberikan katekese karena semata-mata ingin melayani. Sedangkan 5 tenaga katekis lainnya secara formal tamat dari sekolah tinggi pendidikan agama Katolik di Ambon. Mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam bidang katekese karena pendidikan formal, dan juga karena secara bertahap mengikuti pelatihan dari komisi katekese keuskupan Amboina.

Memang sebagian dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan katekis secara formal tetapi mereka tetap mau mengabdikan diri bagi pelayanan katekese. Mereka adalah para awam yang sudah mau berpartisipasi dalam tugas mengajar gereja sebagai orang yang dibaptis. Mereka telah turut membantu para klerus dalam mengajar. Oleh sebab itu, mereka pun, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal, juga adalah sebagai katekis (Woga, 2018:14). Mereka dengan kesadaran penuh telah menjalankan tugas pewartaan Sabda Allah yang menjadi sebuah tugas utama semua murid Kristus (Kotan, 2022:xxi).

Di tingkat keuskupan, Paus Fransiskus (2021), dalam *Antique Ministerium (AM)*, artikel 5 menyebutkan bahwa katekis utama adalah Uskup yang kemudian mendelegasikan tugas ini kepada para pastornya. Di paroki Halong, pastor paroki menjalankan tugasnya sebagai katekis untuk mengambil bagian dalam tugas Uskup Dioses sebagai katekis utama dalam keuskupan. Pastor Paroki Halong menyadari bahwa katekese ini menjadi lancar dan mudah karena kehadiran para katekis awam. Katekis awam menjadi penting saat ini karena meningkatnya kebutuhan evangelisasi dalam gereja. Dulu kegiatan evangelisasi masing sangat terbatas untuk itu tenaga imam atau pastor paroki saja sudah cukup. Sekarang kegiatan evangelisasi sudah sangat banyak dan dalam berbagai bentuk kategori, maka para katekis awam perlu hadir untuk membantu Uskup dan para pastor (AM, art. 5). Dengan demikian jumlah katekis yang saat ini berkarya di Halong tetap relevan, dan bahkan justru membutuhkan banyak tenaga katekis untuk membantu kegiatan katekese yang beranekaragam di paroki.

Katekis di Paroki Halong

Inti kegiatan katekese adalah Yesus sendiri (CT, art. 5). Yesus menjadi contoh dan spirit utama dalam pelayanan atau kegiatan katekese (Woga, 2018:12). Oleh sebab itu, spiritualitas utama katekis adalah meneladan katekis agung yaitu Yesus Kristus sendiri. Para katekis mengambil spirit Yesus sebagai spirit dalam berkatekese. Kerendahaan hati, hidup doa, tampil sebagai hamba, ketaatan, gembala yang baik, adalah berbagai bentuk spiritualitas yang Yesus tunjukkan ketika Diaewartakan sabda. Spiritualitas-spiritualitas inilah yang juga menjadi spiritualitas para katekis.

Para petugas katekese di Paroki Halong, atau para katekis paroki Halong ini secara sukarela mau memberikan pelayanan dalam bidang katekese. Pekerjaan utama mereka adalah guru di sekolah dasar. Untuk itu, waktu kegiatan katekese di paroki menyesuaikan dengan mereka. Setiap hari Senin-Sabtu mereka harus berada di sekolah untuk mengajar, sehingga hanya pada Minggu saja, mereka memiliki waktu untuk memberikan katekese.

Para katekis ini menyadari bahwa tugas sebagai petugas katekese di paroki adalah sebuah panggilan. Mereka bekerja dengan sukarela tanpa menuntut bayar karena menganggap bahwa petugas katekese adalah

sebuah anugerah dan sekaligus tugas dari Tuhan. Untuk itu mereka bekerja dengan hati yang melayani dengan sukacita. Sukacita ini makin bertambah karena dukungan positif dari keluarga, orang tua, sahabat, dan pastor dan dewan pastoral paroki Halong.

Memang, para katekis ini menyadari berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Sebagian orang tua yang belum mengizinkan anak-anaknya untuk terlibat dalam kegiatan katekese. Tugas-tugas utama lain, seperti guru di sekolah, pekerjaan di rumah, tugas kuliah menjadi beberapa tantangan tersendiri. Kadang kala kegiatan katekese terlambat karena tugas-tugas utama ini perlu diselesaikan terlebih dahulu. Sebagian umat juga kadang kala kurang menerima kehadiran para katekis karena umat beranggapan bahwa para katekis tidak memahami banyak tentang agama. Umat lebih senang para pastor atau frater atau suster yang memberikan katekese ketimbang katekis awam.

Pergumulan hidup para katekis awam di paroki Halong ini juga menjadi pergumulan para katekis pada umumnya. Di Keuskupan Agats, katekis juga kadang tidak diterima oleh umat. Seorang katekis di Agats memberi kesaksian bahwa ketika pertama kali dia baru memulai tugas, umat menganggap remeh dia (Tuankuri, 2022:9). Pengalaman ini juga dihadapi oleh seorang katekis di Keuskupan Bandung. Umat di tempatnya masih menganut sistem pastor sentris sehingga kurang memberi perhatian kepada suara para katekis (Sumarsono, 2022:39). Di keuskupan Atambua, katekis memiliki beban tanggungjawab yang banyak untuk memberikan pengajaran iman, baik di sekolah maupun di paroki. Dia agak sulit untuk membagi waktu (Kolo, 2022:9).

Kendati ada tantangan, tetapi para katekis tetap berharap bahwa pelayanan mereka memiliki nilai dan berkat bagi diri mereka sendiri, dan terutama bagi para peserta kegiatan katekese. Dalam keterbatasan, mereka tetap berjuang agar para peserta kegiatan katekese terutama anak-anak bisa memperoleh bekal iman yang berguna pada masa-masa mendatang. Para katekis di Paroki Halong memiliki panggilan yang kuat untuk melayani seperti Yesus. Mereka tetap berjuang demi pewartaan sabda Allah bisa hidup di tengah-tengah umat. Upah dari pengorbanan mereka dalam kegiatan katekese adalah kerajaan surga. Semangat ini telah juga menjadi semangat hidup para katekis di tempat lain. Di Keuskupan Banjarmasin, para katekis sungguh menghayati panggilan hidup mereka. Para Katekis di tempat ini menyadari bahwa upahnya sebagai katekis adalah bolehewartakan Tuhan tanpa upah (Londa, 2022:49). Mereka melakukan semuanya hanya demi kemuliaan Tuhan (Sarawati, 2022:54).

Semua umat beriman memiliki hak untuk mendapat pengajaran agama atau katekese (CT, art. 11,13). Setiap umat beriman dalam berbagai kategori berhadapan mendapat pengajaran agama atau katekese (CT, art. 18). Untuk itu sasaran dari kegiatan katekese adalah semua orang beriman, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa atau orang tua (CT, art. 18). Dengan demikian kegiatan katekese bisa dalam berbagai bentuk, seperti katekese anak dan remaja, orang dewasa, dan juga dengan beragam tema katekese sesuai iman Katolik (bdk. CT, art. 44-49).

Para katekis di Halong melaksanakan katekese dalam beberapa bidang dan kategori. Di paroki Halong, jenis katekese yang berjalan adalah katekese anak dan remaja. Katekese anak dan remaja ini berdasarkan usia, mulai dari usia 4-16 tahun. Selain itu katekese juga diberikan kepada calon penerima sakramen (sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen krisma, dan sakramen perkawinan). Setiap hari Minggu, para katekis mengadakan katekese anak dan remaja di tiga stasiun, yaitu di stasi Halong, stasi Hatila, dan stasi Tantai. Jumlah rata-rata anak dan remaja yang mengikuti katekese per stasi sekitar 15-20 orang. Kegiatan biasanya dimulai sesudah perayaan Ekaristi di Gereja, dengan durasi 90-120 menit.

Katekese sakramen adalah katekese bagi para calon penerima sakramen-sakramen dalam gereja, seperti sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen krisma, dan sakramen perkawinan. Katekese ini hanya pada saat momen-momen tertentu saja. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan umat. Bila ada umat yang hendak menerima sakramen-sakramen ini, maka para katekis, dalam koordinasi dengan pastor paroki akan

menjadwalkan program katekese. Untuk katekese persiapan penerimaan sakramen, khusus yang akan dibaptis adalah balita, maka partisipannya adalah para orang tua dan wali baptis dari balita tersebut. Kalau calon baptisnya adalah anak-anak (usia SD atau Sekolah Dasar) atau orang dewasa, maka partisipannya adalah anak atau orang dewasa tersebut bersama dengan orang tuanya dan wali baptisnya. Umumnya hanya tiga kali pertemuan untuk katekese persiapan sakramen baptis dengan durasi 60-90 menit per pertemuan.

Katekese persiapan penerimaan sakramen ekaristi adalah kegiatan katekese bagi para calon penerima sakramen ekaristi atau komuni pertama. Partisipannya adalah mulai dari anak-anak usia kelas 4 SD ke atas. Katekese persiapan penerimaan sakramen krisma adalah kegiatan katekese bagi para calon penerima sakramen krisma. Partisipannya adalah mereka yang sudah menerima sakramen ekaristi. Katekese sakramen nikah adalah kegiatan katekese bagi calon suami istri. Umumnya terdapat dua belas kali pertemuan untuk katekese sakramen-sakramen tersebut dengan durasi 90 menit per pertemuan. Katekese sakramen nikah adalah kegiatan katekese bagi calon suami istri.

Isi atau materi katekese untuk sakramen baptis adalah tentang makna sakramen baptis, peran orang tua dan wali baptis. Penekanan utama dari katekese ini adalah mengajak calon baptis, orang tua dan wali baptis bahwa dengan menerima sakramen baptis seseorang diangkat menjadi anak Allah, serta secara resmi menjadi anggota gereja Katolik. Para orang tua dan wali baptis juga diajak untuk mengingat tugas dan tanggung jawabnya untuk mendampingi dan mendidik anak yang baru dibaptis menurut iman Katolik. Isi katekese untuk calon penerima sakramen ekaristi dan krisma umumnya sama. Tema-tema utama dalam katekese pada dua sakramen ini adalah tentang makna sakramen, doa-doa dasar gereja katolik (misalnya tanda salib, doa bapa kami, doa salam Maria, doa Iman, doa Pengharapan, doa Cinta, doa Tobat), sikap-sikap liturgi, perlengkapan liturgi, warna-warna liturgi, dan tahun liturgi. Tema-tema ini penting bagi para calon penerima sakramen ekaristi dan krisma karena banyak anak yang belum memahaminya. Khusus untuk calon nikah, isi katekese adalah tentang ajaran gereja katolik tentang perkawinan Katolik, moral perkawinan katolik, ekonomi keluarga dan kesehatan keluarga. Selain itu, tema katekese mingguan untuk anak dan remaja biasanya disesuaikan dengan tema katekese dari KKI (Karya Kepausan Indonesia). Para katekis menyesuaikan tema umum dari KKI dan mengkontekstualisasikannya di paroki.

Katekese digital oleh katekis paroki Halong

Para katekis menyadari bahwa digitalisasi adalah peluang bagi pengembangan katekese. Mereka memandang bahwa sarana-sarana digital memiliki manfaat yang baik bagi pengajaran agama atau iman di paroki. Bagi mereka, sangat disayangkan bila para petugas katekese tidak memanfaatkan kelebihan dari sarana-sarana digital. Saat ini dunia digital sudah memainkan peranan penting, maka katekis perlu juga mengenal dan memanfaatkan sarana-sarana digital, bukan hanya sebagai alat komunikasi pribadi, tetapi sebagai sarana dalam berkatekese juga. Keterbukaan para katekis terhadap dunia digital ini adalah suatu semangat yang sejalan dengan harapan gereja tentang proses katekese yang mengikuti perkembangan media komunikasi (bdk. CT, art. 44-49). Sikap para katekis yang terbuka terhadap penggunaan sarana digital dalam katekese adalah bentuk konkret dari semangat Konsili Vatikan II yang mewajibkan gereja untuk memanfaatkan media sosial bagi pewartaan. Tentu penggunaan media sosial dalam katekese adalah dengan maksud yang baik dan dengan cara yang tepat (bdk. IM, art. 3, 4).

Beribadah, bercerita, menyajikan materi, bernyanyi, dan bermain (khusus anak dan remaja) adalah dinamika yang terjadi dalam kegiatan katekese. Proses katekese juga menggunakan sarana digital yang berbasis internet seperti WhatsApp, YouTube, dan Instagram. Para katekis memandang bahwa sarana digital ini sangat membantu dalam proses katekese. Sarana ini juga membantu mereka untuk mencari dan memberikan informasi dengan cepat. Cara pandang ini mengantar katekese atau agama ke ranah publik (Ibrahim, 2016:41). Dengan begitu, Katekese tidak lagi menjadi urusan internal dalam gereja, tetapi bisa

diakses publik. Para katekis merasa rugi bila tidak memanfaatkan sarana digital dalam katekese. Perasaan ini tentu sudah menjadi refleksi gereja sejak lama. Paus Paulus VI (1975), melalui Evangelii Nuntiani (EN), artikel 45 mengatakan bahwa gereja rugi jika tidak memanfaatkan media sosial bagi pewartaa. Khusus untuk para katekis di paroki halong, sarana-sarana ini mempermudah mereka untuk berkatekese secara kontekstual berdasarkan isu-isu terbaru. Mereka lebih banyak memanfaatkan sarana digital dalam kegiatan-kegiatan katekese tertentu saja, terutama kegiatan katekese untuk anak dan remaja. Para katekis juga menyadari bahwa menyajikan materi dengan memanfaatkan media sosial justru menarik perhatian para peserta kegiatan katekese. Para katekis bisa menampilkan gambar dan video-video yang bertemakan kitab suci yang menarik bagi para peserta kegiatan, seperti lagu dan gerak, video kisah-kisah rohani. Menurut para katekis, anak-anak sangat senang bila menerima materi dengan cara tersebut.

Kendala yang para katekis alami dalam kaitan dengan penggunaan sarana digital adalah belum tersediannya sarana pendukung di tingkat paroki. Team kreatif paroki belum ada sehingga para katekis secara mandiri mengembangkan kreativitasnya dalam memanfaatkan sarana digital. Oleh sebab itu materi yang disajikan melalui media sosial masih terlalu sederhana dan tidak variatif. Tampilan materi terlalu monoton dan umumnya gambar-gambar yang sama. Video-video atau gambar dari internet belum diedit dan diolah secara maksimal. Konten-konten masih sangat tergantung dari sumber internet saja. Seharusnya para katekis perlu membuat konten sendiri dan memanfaatkan internet untuk mengembangkan konten pribadi tersebut, tetapi itu tidak terlaksana karena belum ada team kreatif. Seharusnya team kreatif atau team IT (informasi dan teknologi) perlu ada di paroki sehingga membantu para petugas katekese dalam mengembangkan kegiatan katekese dengan sarana digital. Hal ini belum ada di paroki Halong sehingga penggunaan sarana digital dalam katekese masih sangat terbatas, dan terkesan begitu-begitu saja. Hal ini juga menjadi tantangan para katekis di Indonesia pada umumnya. Dalam pertemuan kateketik antar keuskupan se-Indonesia XII di Muntilan, Jawa Tengah, dari tanggal 9-14 September 2022, para katekis juga menyadari keterbatasan team IT dan kreatif untuk mendukung katekese digital. Banyak katekis yang sudah memanfaatkan sarana digital tetapi terlalu terbatas dan tidak terlalu menarik karena tidak didukung oleh team IT dan kreatif atau tim media. Oleh sebab itu, kegiatan tersebut merekomendasikan pembentukan team IT dan kreatif atau tam media di setiap paroki agar bisa men-design konten-konten katekese agar lebih menarik bila di-share di media sosial.

Para katekis dan para peserta kegiatan katekese, khususnya anak-anak memiliki keterbatasan biaya untuk berlangganan paket internet. Jaringan internet yang tidak memadai juga menjadi hambatan tersendiri bagi kegiatan katekese dengan sarana digital. Di beberapa tempat, para katekis dan anak-anak susah mengakses internet karena jaringannya tidak stabil. Selain itu, sebagian anak yang mengikuti katekese dengan media sosial terlihat terlalu fokus pada media sosial tersebut sehingga tidak berinteraksi dengan teman dan katekis dalam pertemuan. Sebagian besar anak masih memanfaatkan handphone untuk main game ketimbang mencari informasi rohani. Kecenderungan anak-anak yang memanfaatkan sarana digital sebagai game adalah sesuatu yang jauh dari harapan gereja. Ini berarti media sosial tidak dipergunakan secara tepat. Sikap ini juga menggambarkan keadaan anak-anak yang menjadikan sarana digital sebagai “dewa”. Mereka justru dikontrol oleh sarana digital, terutama oleh game yang sama sekali tidak ada kaitan dengan kegiatan katekese (Sudibyo, 2021:4).

SIMPULAN

Paus Fransiskus (2021), dalam Antiquum Ministerium (AM), artikel 9, mengajak para Uskup, tentu termasuk para pastor untuk mengefektifkan pelayanan katekis dengan proses pembinaan dan kriteria normatif yang tepat. Salah satu proses pembinaan yang perlu adalah dengan mendorong para katekis untuk memanfaatkan sarana digital dalam pewartaan. Dunia digital dengan berbagai sarannya sangat penting dan menjadi peluang yang bagus saat ini. Informasi bisa cepat diterima karena peran sosial media. Para katekis

perlu memanfaatkan sarana ini untuk secara cepat memperluas pewartaan dan membuat pewartaan lebih menarik sesuai tuntutan budaya digital. Para katekis di Halong sudah berusaha untuk memanfaatkan sarana-sarana digital dalam kegiatan katekese. Kendati demikian, pemanfaatannya masih sangat terbatas pada katekese khusus untuk anak-anak dan remaja. Padahal seharusnya sarana digital dalam katekese bisa juga untuk katekese yang lebih luas. Namun inilah catatan yang perlu bagi para katekis di paroki Halong untuk berjuang lagi untuk mengembangkan katekese digital di paroki. Terlepas dari tantangan di atas, hal yang penting adalah para katekis di Halong sudah berusaha menciptakan budaya digital dalam kegiatan katekese. Partisipasi para katekis dan para peserta kegiatan katekese dalam budaya tersebut turut mempromosikan cara hidup digital dalam kehidupan keagamaan. Namun, tetap perlu disadari bahwa apapun bentuk katekese, sebuah para katekese konvensional masih perlu dipertahankan. Sarana digital memang penting, tetapi kadang kala manusia bisa tertipu dengan teknologi. Untuk itu, katekese digital tetap perlu dibarengi dengan katekese face to face.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, H. H. (2011). *Research Methods in Anthropology*. 5th Edition. USA: Alta Mira Press.
- Dokumen Konsili Vatikan II. (1965). *Ad Gentes (AG)*. Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja. Jakarta: Dokpen KWI.
- _____. (1965). *Inter Mirifica (IM)*. Dekrit Tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial. R. Jakarta: Dokpen KWI.
- _____. (1965). *Christus Dominus (CD)*. Dekrit tentang Tugas Para Uskup dalam Gereja. Jakarta: Dokpen KWI.
- O'Reilly, Karen. (2012). *Ethnographic methods*. 2nd Edition. USA and Canada: Routledge
- Hartel, Leslie. (2011). Visual Approaches and Photography for the Study of Immediate Information Space. *Journal of The American Society For Information Science And Technology*, Doi: 10.1002/Asi: 1-11
- Ibrahim, Idi Subandy. (2016). Informasi tentang Teknologi Digital: Pemakaian dan Pengaruhnya bagi Masyarakat. In Komisi Kateketik. *Katekese di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kominfo. (2017). Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Tahun 2017. Retrieved January, 10, 2022 from [kominfo.go.id](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII%202017%20v1.3.pdf) website: <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII%202017%20v1.3.pdf>
- Kominfo. (2020). Status Literasi Digital Indonesia, Survey di 34 Provinsi, 2020. Retrieved January, 10, 2022 from [kominfo.go.id](https://aprika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Survei-Literasi-Digital-Indonesia-2020.pdf) website: <https://aprika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Survei-Literasi-Digital-Indonesia-2020.pdf>
- Komkat KWI. (2021). *Keluarga dan Era Digital. Evaluasi dan Implementasi PKKI XI*. Jakarta: Komkat.
- Kolo, Edeltrudis. (2022). Katekis Kuat karena Dukungan Pastor Paroki. In Daniel Boli Kotan (ed.), *Semangat Misioner Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kotan, Daniel Boli. (2020.) *Katekese Umat dari Masa ke Masa. Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar Keuskupan se-Indonesia (1975-2016)*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2022). *Semangat Misioner Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lechner, Frank J., & John Boli. (2015). *The Globalization Reader*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Londa, Gratianus Daring. (2022). Upahku Adalah Aku Boleh Mewartakan Kasih Tuhan Tanpa Upah. In Daniel Boli Kotan (ed.), *Semangat Misioner Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martono Nanang. (2014). *Sosiologi Perubahan. Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paus Benediktus XVI. (2010). *Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-14*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2021). *Antiquum Ministerium (AM)*. Surat Apostolik dalam bentuk Motu Proprio Bapa Suci tentang Pendirian Pelayanan Katekis. Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Paulus VI. (1975). *Evangelii Nuntiandi (EN)*. Anjuran Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern. Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio (RM)*. Ensiklik tentang Amanat Misioner Gereja. Jakarta:

Dokpen KWI.

- _____. (1990). *Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-24*. Jakarta: Dokpen KWI.
- _____. (1992). *Catechesi Tradendae (CT)*. Anjuran tentang Katekese Masa Kini. Jakarta: Dokpen KWI.
- Pranomo, Wahyu. (1998). Kekuatan dan Kelemahan Penelitian Kalitatif. *Jurnal Antropologi* 1/1: 9-20.
- Redshaw Tomo. (2019). What Is Digital Society? Reflections on the Aims and Purpose of Digital Sociology. *SAGE. Sociology* 2020, Vol. 54(2): 425–431.
- Rizter, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sarawati, Maria Febriana. (2022). Lakukan Semua untuk Kemuliaan Allah. In Daniel Boli Kotan (ed.), *Semangat Misioner Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schwartz, Dona. (1989). Visual Ethnography: Using Photography in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 12(2): 120-253.
- Sudibyo, Agus. (2021). *Jagat Digital*. Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia.
- Sumarsono, Yohanes A. Curce. (2022). Pergumulan Hidupku sebagai Seorang Katekis. In Daniel Boli Kotan (ed.), *Semangat Misioner Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tuankuri, Arnoldus. (2022). Pergumulan Hidupku sebagai Seorang Katekis. In Daniel Boli Kotan (ed.), *Semangat Misioner Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.